

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terbatasnya akses dan pemeliharaan layanan keuangan oleh masyarakat umum merupakan hambatan dalam mencapai keuangan inklusif. Inklusi keuangan adalah ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Bermula dari diresmikannya Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) pada tahun 2013 oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono sebagai langkah awal menuju peningkatan keamanan masyarakat dan sejak itu, literasi keuangan dan inklusi keuangan telah menjadi dua topik penting untuk ditangani. Pada tahun 2016, dikeluarkan Perpres nomor 82 bahwasannya Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) menjadi dasar upaya dalam memperluas kesempatan masyarakat mengakses layanan lembaga keuangan (Maya Damayanti, 2020). Literasi keuangan merupakan instrumen yang berpotensi sebagai salah satu alat masuk dalam layanan keuangan dan menciptakan suatu pilihan mengenai pemanfaatan sumber daya keuangan, dengan sangat penting dalam mewujudkan inklusi keuangan (Antony & Joseph, 2021).

Dalam rangka mengukur indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (SNLIK) tahun 2022. SNLIK 2022 dilaksanakan mulai Juli hingga September 2022 di 34 provinsi yang mencakup 76 kota/kabupaten dengan jumlah responden sebanyak 14.634 orang yang berusia antara 15 s.d 79 tahun. Hasil SNLIK 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68 %, naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38,03 %. Sementara indeks inklusi keuangan tahun ini mencapai 85,10% meningkat dibanding periode SNLIK sebelumnya di tahun 2019 yaitu 76,19%. Hal tersebut menunjukkan gap antara tingkat literasi keuangan dan tingkat inklusi semakin menurun, dari 38,16% ditahun 2019 menjadi 35,42% ditahun 2022.

Gambar 1. 1

Indeks Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Indonesia

Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2019 dan 2022

Indeks	2019	2022
Literasi	38,03%	49,68%
Inklusi	76,19%	85,10%
Gap	38,16%	35,42%

Sumber: OJK (2022)

Sehingga dalam 3 tahun terakhir mengalami peningkatan pemahaman keuangan (literasi keuangan) masyarakat sebesar 11,65%, serta peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan (inklusi keuangan) sebesar 8,91%. Peningkatan tersebut merupakan hasil kerja keras bersama antara Pemerintah, OJK, Kementerian atau lembaga terkait, Industri Jasa Keuangan dan berbagai pihak lain yang terus berusaha secara berkesinambungan dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan di masyarakat, dengan pencapaian tersebut maka target indeks inklusi keuangan yang dicanangkan pemerintah melalui Perpres Nomor 82 tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) sebesar 75% pada tahun 2019 telah tercapai (OJK, 2022).

Meningkatnya literasi keuangan dan inklusi keuangan di Indonesia ternyata belum bisa mencerminkan bahwa kesejahteraan masyarakatnya telah merata (Sari & Kautsar, 2020). Dimana sebanyak 18 provinsi dari 34 provinsi di Indonesia nilai indeks inklusi keuangannya berada di bawah angka rata-rata nasional. Berdasarkan Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (2019) tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah provinsi di Indonesia belum mendapatkan pemerataan kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu hal yang dapat menghambat pertumbuhan inklusi keuangan adalah kurang dikenalnya produk dan layanan keuangan sehingga permintaan akan produk dan layanan keuangan menjadi rendah (Kurniasari & Adyni, 2021). Tingkat kepercayaan dan keyakinan diri individu sangat dibutuhkan dalam membuat keputusan keuangan. Secara khusus,

kepercayaan diri dalam pengelolaan keuangan dan penetapan tujuan keuangan mendorong penggunaan jasa layanan keuangan (Mindra *et al.*, 2017)

Terdapat aspek lain yang dinilai dapat meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia yaitu modal social, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk social yang mana masih membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri (Yoga, 2020). Modal social adalah suatu hal yang berhubungan dengan rasa solidaritas, kepercayaan diri, serta fasilitas yang diberikan dalam menjalankan bisnis, yang merupakan factor dari hubungan social yang melibatkan keluarga, teman, rekan kerja, dan lain-lain (Felicio *et al.*, 2014). Modal social berfungsi sebagai perekat yang menyatukan semua orang dalam masyarakat atau sebagai sumber mendapatkan informasi yang diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan mengenai produk layanan keuangan. Sehingga modal dapat menjadi salah satu aspek perkembangan inklusi keuangan di Indonesia.

Perbedaan generasi menjadi isu yang sedang dibahas dalam masyarakat, dimana setiap generasi memiliki karakteristik unik yang berbeda-beda dalam berbagai konteks (Christiani & Ikasari, 2020). Generasi yang menjadi sorotan terbaru yaitu generasi yang muncul diakhir yang dikenal dengan angkatan remaja atau generasi Z yang sering disebut *iGeneration* atau generasi internet. Generasi internet bertumbuh dan berkembang seiring dengan digitalisasi di berbagai aspek. Mereka ahli dalam mengoperasikan berbagai media teknologi (*digital natives*) serta memiliki karakter unik *multitasking* yang membedakan dengan generasi sebelumnya (Christiani & Ikasari, 2020). Generasi ini cerdas secara digital dengan daya beli yang signifikan. Dimana konsumsi layanan digital ini mencakup belanja online (*e-commerce*), layanan pesan antar makanan (*food delivery*), dan layanan pengantaran sembako (Pingit, 2021). Generasi Z adalah penduduk yang lahir tahun 1997-2012 dengan perkiraan usia saat ini 17-25 tahun (Badan Pusat Statistik, 2020).

Sensus penduduk tahun 2020, penduduk Indonesia didominasi oleh generasi Z yaitu sebesar 27,94% (OJK, 2017), 10 tahun kedepan, seluruh gen Z akan berada pada kelompok produktif sehingga diharapkan dapat berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi maupun meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dominasi generasi muda juga menjadi bonus tersendiri bagi

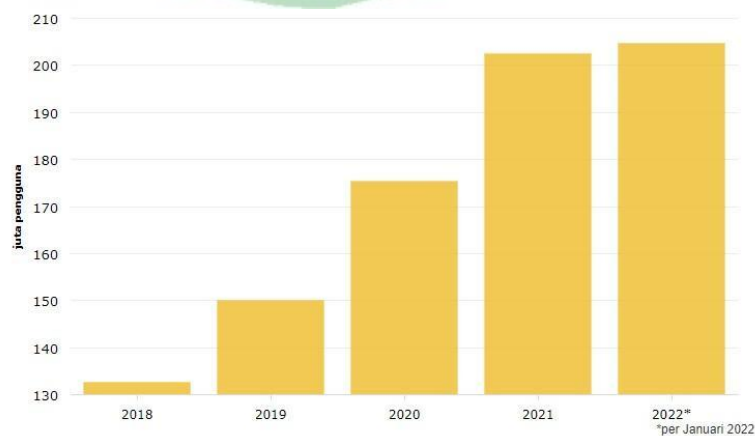
demografi Indonesia sekaligus peluang serta tantangan dalam melakukan tranformasi digital baik dalam literasi keuangan maupun dalam penyediaan produk dan layanan sector jasa keuangan (OJK, 2017). Selain itu, berdasarkan hasil survei program *for International Student Assessment (PISA)* di Indonesia tahun 2018 menggambarkan bahwa sebanyak 52% pelajar peserta suvei PISA di Indonesia pernah melakukan pembayaran dengan menggunakan telepon genggam. Hasil survei ini menunjukkan bahwa pelajar di Indonesia sudah sangat terbiasa dengan keuangan digital dan oleh karena itu edukasi keuangan yang dilakukan sudah harus mengedepankan pendekatan berbasis digital mulai *dari e-learning*, pemanfaatan media social, platform digital serupa lainnya.

Untuk meningkatkan upaya kesejahteraan masyarakat dalam konteks literasi dan inklusi keuangan, berbagai upaya diterapkan dengan menyesuaikan perkembangan zaman dengan memanfaatkan jaringan internet. Saat ini peran dari adanya internet sangat dibutuhkan dan semakin penting dalam kehidupan baik dari social, ekonomi dan politik. Dengan adanya teknologi ini sangat berpengaruh dalam kehidupan umat manusia dan telah merubah peradaban di dunia dengan cepat. Internet seakan menjadi sebuah kebutuhan pokok bagi setiap orang di masa sekarang. Namun dengan adanya kecenderungan tersebut mengakibatkan pengeluaran untuk terus dapat mengakses internet menjadi semakin besar.

Gambar 1. 2

Data Pengguna Internet di Indonesia, 2022

Sumber : We Are Social, 15 Februari 2022



Sumber: Databoks, We Are Social, 2022

Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi pengguna internet terbesar di dunia. Menurut laporan *We Are Social*, terdapat 204,7 juta pengguna internet di tanah air per Januari 2022. Jumlah itu naik tipis 1,03% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada Januari 2021, jumlah pengguna internet di Indonesia tercatat sebanyak 202,6 juta. Tren penggunaan internet di Indonesia terus meningkat dalam lima tahun terakhir. Jika dibandingkan dengan tahun 2018, saat ini jumlah pengguna internet nasional sudah melonjak sebesar 54,25%. Sementara itu tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 73,7% dari total penduduk pada awal 2022. Tercatat total penduduk Indonesia berjumlah 277,7 juta orang pada Januari 2022. Pada 2018 tingkat penetrasi internet di tanah air baru mencapai 50% dari total penduduk. Artinya, tingkat penetrasi internet nasional sudah meningkat cukup pesat dalam beberapa tahun belakangan (Databoks, 2022).

Dari perkembangan dan penggunaan internet yang semakin pesat maka lahirlah berbagai inovasi, contohnya pada bidang *financial technology*, penerapan dari teknologi ini ditujukan untuk melayani dan membantu memenuhi segala kebutuhan masyarakat yaitu pada akses layanan financial dan transaksi (Rahma, 2018). Kehadiran *financial technology* mempermudah masyarakat dalam mengakses produk-produk keuangan dan mempermudah melakukan transaksi keuangan tanpa terbatas tempat dan waktu. Menurut survei nasional dan inklusi keuangan berdasarkan pekerjaan (2016), menunjukkan indeks inklusi keuangan pelajar atau mahasiswa masih rendah dibandingkan dengan pekerjaan lainnya, seharusnya pelajar/mahasiswa bisa menjadi akses edukasi dan literasi kepada masyarakat terkait informasi positif mengenai layanan jasa keuangan (Lasmini & Zulvia, 2021)

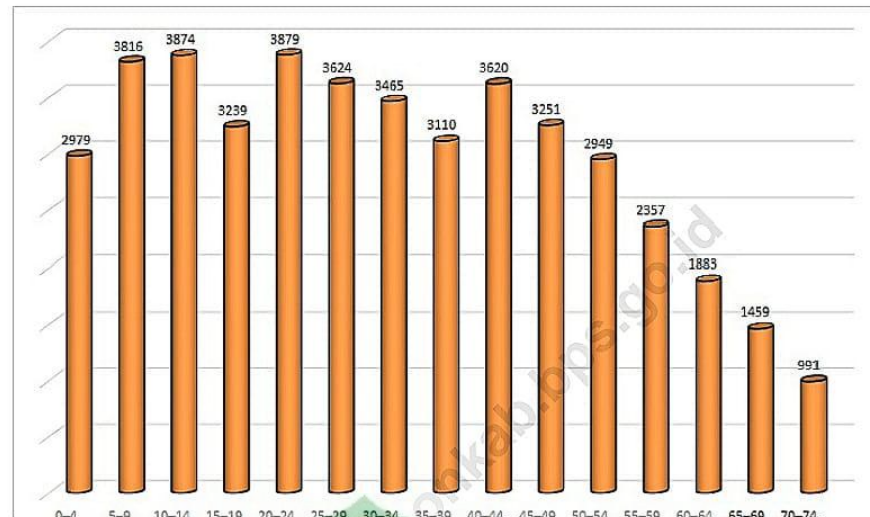
Penerapan jaringan internet pada layanan keuangan digital atau *financial technology* (Fintech), dianggap sebagai salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan literasi keuangan dan inklusi keuangan secara merata. Hal ini didukung oleh masifnya penggunaan *smartphone* yang dapat menjadi sarana penghubung dan solusi di kalangan masyarakat baik kota maupun pedesaan yang selama ini sulit dijangkau oleh lembaga keuangan formal sehingga layanan finansial dapat diakses dengan mudah (Marginingsih, 2021). Terdapat terobosan dalam industri fintech Indonesia pada tahun 2015, sebagai hasil dari

berkembangnya pasar transportasi online dan salah satu fitur yang ditawarkan adalah melakukan pembayaran dengan *e-wallet* (uang digital) yang sebelumnya telah disetorkan melalui transfer bank atau transfer langsung juga *top-up* melalui *driver* (Maya Damayanti, 2020)

Dampak dari perkembangan teknologi keuangan ini akan merubah gaya bertransaksi bagi masyarakat yaitu transaksi tanpa uang tunai atau *cashless society*. Salah satu peran dari *financial technology* yaitu terjadinya fenomena tersebut (Astarina, 2019) dalam (Wardani & Darmawan, 2020). Pada era globalisasi seperti sekarang ini, fenomena *cashless society* menjadi suatu hal yang lumrah dilakukan. Alat-alat elektronik seperti kartu debit, kredit, ataupun uang elektronik sudah biasa digunakan. Layanan tersebut memberikan kemudahan dalam bertransaksi finansial. Namun kemudahan tersebut mengandung resiko seperti resiko penipuan, kejahatan, dan kecurangan dalam fintech, maka untuk meminimalisir resiko tersebut pemerintah harus berupaya membantu memaksimalkan transaksi non-tunai ini agar dapat diterapkan secara aman dengan mendukung literasi keuangan masyarakat (Oloan, 2019) dalam (Wardani & Darmawan, 2020)

Adapun dalam penelitian ini memfokuskan permasalahan pada suatu wilayah yang dimana jumlah penduduk kecamatan Sedong pada tahun 2022 berdasarkan hasil Estimasi penduduk adalah 45.806 jiwa terdiri dari 23.380 jiwa laki-laki dan 22.426 jiwa perempuan. Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah penduduk perempuan masih lebih tinggi dibandingkan jumlah penduduk laki-lakinya dengan perbandingan sex ratio 96 persen. Rata-rata kepadatan penduduk Kecamatan Sedong pada Tahun 2022 adalah 1.443 Jiwa/Km². kepadatan penduduk tertinggi berada di Desa Panongan Lor dengan kepadatan 2.174 Jiwa/Km² dan kepadatan terendah berada di Desa Karangwuni dengan kepadatan 1.018 Jiwa/Km². Pada tabel berikut pembagian kelompok umur di kecamatan Sedong serta kelompok umur di setiap desanya dari umur 0 tahun sampai dengan 75+ tahun.

Gambar 1. 3 Jumlah Penduduk Kelompok Umur Kec. Sedong, 2022



Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kab. Cirebon

Dapat kita ketahui bahwa jumlah penduduk menurut kelompok umur pada generasi Z di kecamatan Sedong ini, cukup mendominasi dari kepadatan penduduknya itu sendiri yakni pada kelompok umur 20-24 tahun sangat terlihat perbedaannya dengan jumlah 3.879 jiwa. Yang menjadi kategori penduduk generasi muda atau disebut juga dengan generasi Z rata-rata pada tahun ini berusia kisaran 17-25 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z pada hakikatnya menjadi agen perubahan, dapat berperan penting dalam menjaga dan memperkuat budaya, sama halnya dengan generasi Z di kecamatan Sedong, apalagi generasi ini sangat berdampak pada perkembangan teknologi digital yang diberikan kemudahan akses dan pengetahuan yang luas mengenai isu social dan lingkungan sehingga memiliki potensi besar untuk memimpin dan membantu mewujudkan tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novita (2020), menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pulungan & Ndruru (2019), bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Tetapi hasil penelitian Natalia, dkk (2020) mendapatkan hasil bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan.

Sejalan dengan hasil penelitian Kesa (2019) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang kuat terhadap literasi keuangan. Literasi keuangan adalah pengetahuan atau keterampilan, untuk melakukan pengelolaan keuangan melalui pengambilan keputusan dengan tujuan mencapai kesejahteraan financial. Pengelolaan keuangan merupakan hal yang tidak bisa dilalaikan. Kenyataannya, seseorang harus mengelola keuangan dengan baik agar dapat menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran, untuk dapat di kelola untuk memenuhi kebutuhan hidup, dengan tujuan terhindar dari kesulitan keuangan. Berdasarkan definisinya, kecerdasan finansial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengelola sumber daya keuangan. Literasi keuangan sangat berkaitan dengan kesejahteraan individu.

Dalam mencapai inklusi keuangan yang stabil disertai dengan kemampuan literasi keuangan yang baik tentunya banyak indikator pendukung salah satunya adalah bagaimana seseorang atau individu memiliki kemampuan atau tingkat keyakinan dalam mempengaruhi keputusan keuangan seperti yang disampaikan Peter Garlans Sina (2013) bahwa “Efikasi keuangan atau financial self efficacy dapat meningkatkan cara individu dalam mengelola keuangan sehingga dapat mencapai kepuasan keuangan”. Self-efficacy of finance memiliki pengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan secara individu di Uganda (Mindra & Moya, 2017). Maka sangat penting bagi seorang individu memiliki financial self efficacy yang baik.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis atau melihat apakah dengan kemudahan akses yang diberikan oleh layanan fintech yang pada era globalisasi seperti saat ini sudah lumrah digunakan oleh para generasi Z dalam lingkup pribadi berpengaruh terhadap inklusi keuangan, dan dengan adanya *research gap* dari penelitian-penelitian terdahulu serta dengan memperluas dan mengkolaborasi dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian yang mengkaji tentang bagaimana pengaruh financial technology, literasi keuangan, dan financial self-efficacy terhadap inklusi keuangan pada ruang lingkup generasi Z yang dimana pada penelitian ini akan diwakilkan oleh kelompok umur yang berperan produktif sebagai pengguna layanan digital payment khususnya, sehingga menimbulkan celah riset untuk

dilakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH *FINANCIAL TECHNOLOGY*, LITERASI KEUANGAN DAN *FINANCIAL SELF EFFICACY* TERHADAP INKLUSI KEUANGAN (Studi Kasus pada Generasi Z di kecamatan Sedong kabupaten Cirebon)**”.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Kurangnya pemahaman kelompok usia dari kalangan generasi Z di kecamatan Sedong kabupaten Cirebon tentang pentingnya mengetahui literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap kemampuan perencanaan keuangan.
- b. Rendahnya pemahaman dan pengimplementasian inklusi keuangan pada generasi Z dikecamatan Sedong kabupaten Cirebon
- c. Terdapat hasil dari ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu baerkaitan dengan literasi keuangan dan kemampuan pengendalian diri terhadap inklusi keuangan.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa permasalahan dalam penelitian ini begitu kompleks, maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh financial keuangan, literasi keuangan, dan *financial efficacy* terhadap inklusi keuangan pada generasi Z di kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas yang terkait dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada generasi Z di kecamatan Sedong kabupaten Cirebon?
- b. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada generasi Z di kecamatan Sedong kabupaten Cirebon?
- c. Apakah *financial self-efficacy* berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada generasi Z di kecamatan Sedong kabupaten Cirebon?

- d. Apakah *financial technology*, literasi keuangan dan *financial self efficacy* berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada generasi Z di kecamatan Sedong kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *financial technology* berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada Generasi Z di Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon?
2. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada Generasi Z di Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon?
3. Untuk mengetahui apakah *financial Self-Efficacy* berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada Generasi Z di Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon?
4. Untuk mengetahui apakah *financial technology*, literasi keuangan dan *financial self efficacy* berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada generasi Z di kecamatan Sedong kabupaten Cirebon?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berdasarkan dari problematika yang telah diuraikan di latar belakang kemudian menimbulkan beberapa rumusan masalah sehingga dampak atau hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini yaitu untuk memperoleh informasi yang diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengayaan literatur inklusi keuangan dalam hal model penelitian yang mengkolaborasikan keseluruhan variabel yang pernah diteliti sebelumnya, dimana dalam penelitian lain belum ada penelitian yang difokuskan pada sampel kelompok usia remaja sebagai generasi Z khususnya di Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon.
 - b. Referensi bagi peneliti lain untuk menjadi acuan untuk melakukan penelitian di bidang yang sama.
2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan atau sumber masukan untuk menambah informasi serta pengetahuan khususnya bagi pemerintah dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata dan bagi mahasiswa sebagai generasi

Z agar lebih paham untuk kedepannya mengenai pentingnya inklusi keuangan sehingga dapat meminimalisir masalah perekonomian negara.

E. Sistematika Penulisan

Adanya sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan suatu pemahaman serta kemudahan dan gambaran umum kepada pembaca terkait penelitian yang telah dibuat oleh peneliti. Terdapat beberapa sistematika penulisan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti menjelaskan secara garis besar terkait permasalahan yang ada dalam penelitian ini yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini peneliti menguraikan terkait dengan teori-teori yang digunakan oleh peneliti dalam membahas masalah yang ada dalam penelitian yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti menguraikan terkait rencana dan prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menjawab hipotesis penelitian yang meliputi sasaran, waktu, dan tempat penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, operasional variabel penelitian, serta Teknik analisis data.

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menguraikan hasil dari perolehan pengolahan data melalui metode yang digunakan oleh

peneliti yang meliputi gambaran obyek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini peneliti menguraikan simpulan dan saran-saran hasil analisis data pada bab-bab sebelumnya.

